

FAKTOR DETERMINAN TINGKAT KETAHANAN PANGAN RUMAHTANGGA PESERTA PROGRAM DESA MANDIRI PANGAN (DEMAPAN) DI PROVINSI RIAU

The Determinan Factors of Participant Household Food Security Level The Village Food Resilience in Riau Province

Henny Rasmiati, Djaimi Bakce, Shorea Khaswarina

Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Indonesia

[Diterima: September 2016; Disetujui: Oktober 2016]

ABSTRACT

Indonesian Government has implemented various programs to improve the community food security, one of them is Village Food Resilience Program. The Program has been conducted by Indonesian Government since 2006. This study intend to analyze what determinant factors that influence participant household food security level after they join the village food resilience program in Riau Province. The multinomial logistic analysis results conclude that the determinant factors affecting food resilience of the participants of the Mandiri Pangan Village Program in Riau Province are the age of the household head, the number of household members and the size of the household landholdings

Keywords: *Determinant Factor, Food Security*

ABSTRAK

Pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai program untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat, salah satu diantaranya adalah Program Desa Mandiri Pangan. Program ini telah dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia sejak Tahun 2006. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor determinan apa saja yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumahtangga peserta Program Desa Mandiri Pangan di Provinsi Riau. Hasil analisis multinomial logistik menyimpulkan bahwa faktor-faktor determinan yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan peserta Program Desa Mandiri Pangan di Provinsi Riau adalah umur kepala keluarga, jumlah anggota rumahtangga dan luas kepemilikan lahan rumahtangga.

Kata Kunci: *Faktor Determinan, Ketahanan Pangan*

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan sebagai terjemahan dari istilah *Food Security* merupakan suatu kondisi ketersediaan pangan yang cukup bagi setiap orang, setiap saat dan setiap individu. Konsep ketahanan pangan tersebut dapat diterapkan untuk menyatakan ketahanan pangan pada beberapa tingkatan yaitu, global, nasional, regional, tingkat rumahtangga dan individu (Soemarno, 2012).

Program Peningkatan Ketahanan Pangan menjadi kebijakan pembangunan nasional. Pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai program untuk meningkatkan ketahanan pangan, diantaranya Program Desa Mandiri Pangan. Program Desa Mandiri Pangan telah dilaksanakan sejak Tahun 2006

oleh Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian Republik Indonesia diseluruh Indonesia. Adapun tujuan Program Desa Mandiri Pangan yaitu untuk meningkatkan Ketahanan Pangan dan Gizi (mengurangi kerawanan pangan dan gizi) masyarakat melalui pendayagunaan sumberdaya, kelembagaan dan budaya lokal di pedesaan, dengan sasaran terwujudnya ketahanan pangan dan gizi tingkat desa yang ditandai dengan berkurangnya tingkat kerawanan pangan dan gizi (BKP Kementerian Pertanian RI, 2015).

Zuchainah (2010) mengemukakan Program Desa Mandiri Pangan berhasil meningkatkan status ketahanan pangan masyarakat, namun belum dapat secara efektif menurunkan kejadian rawan pangan atau

kemiskinan. Kondisi ini terjadi karena adanya perbedaan kapasitas dasar masyarakat dan partisipasi masyarakat sasaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyida (2012) bahwa Program Desa Mandiri Pangan yang dilaksanakan belum efektif karena pemberdayaan masyarakat tidak berjalan sesuai harapan. Peran masing-masing lembaga masyarakat yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan program belum optimal serta tidak adanya peningkatan usaha produktif yang dikelola kelompok. Hal ini mengakibatkan pada jumlah penerima manfaat yang tidak bertambah sampai tahap akhir pelaksanaan program.

Supriyanto (2014) mengemukakan bahwa faktor pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan kepala keluarga dan kemampuan memenuhi kebutuhan pangan berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumahtangga. Terdapat perbedaan rata-rata pangsa pengeluaran pangan rumahtangga tani ikut dan tidak ikut Program Desa Mandiri Pangan. Rumahtangga tani ikut program mempunyai pangsa pengeluaran pangan yang lebih baik dibandingkan rumahtangga tani yang tidak ikut program.

Setelah dilakukan pemantauan, monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan Program Desa Mandiri Pangan di Provinsi Riau, maka teridentifikasi adanya faktor-faktor determinan yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumahtangga peserta. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor determinan apa saja yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan peserta Program Desa Mandiri Pangan di Provinsi Riau.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Hasil Kajian Evaluasi Dampak Program Desa Mandiri Pangan oleh Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian bekerjasama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Riau (LPPM-UR) Tahun 2015 dengan unit analisisnya rumahtangga. Data hasil Kajian Evaluasi Dampak Program Desa Mandiri Pangan mencakup informasi yang lengkap mengenai tingkat ketahanan pangan rumahtangga peserta sebelum dan sesudah

mengikuti Program Desa Mandiri Pangan. Dengan jumlah responden 225 orang, tersebar di 7 (tujuh) kabupaten/kota di Provinsi Riau.

Data hasil penelitian dianalisis dengan Model Multinomial Logistik. Menurut Retherford dan Choe (1992) model analisis logistik multinomial yang variabel terikatnya mempunyai tiga atau lebih kategori, sedangkan variabel-variabel bebas dalam model analisis logistik multinomial ini dapat berupa variabel yang kontinu ataupun kategori.

Analisis dilakukan pada dimensi waktu antara kondisi Tahun 2015 dengan kondisi pada awal program untuk mengetahui hubungan fungsional Y sebagai variabel terikat dalam bentuk kategorik dengan variabel bebas. Y merupakan peluang tingkat ketahanan pangan tertentu sedangkan variabel bebas terdiri atas karakteristik rumahtangga, tingkat partisipasi rumahtangga, kepemilikan aset dan eksistensi pendampingan. Karakteristik rumahtangga dengan proksi umur kepala rumahtangga, pendidikan kepala rumahtangga, jenis kelamin kepala rumahtangga dan jumlah anggota rumahtangga. Tingkat partisipasi rumahtangga dengan proksi besarnya pembayaran iuran kelompok, frekuensi pertemuan kelompok dan frekuensi mengikuti pelatihan. Kepemilikan aset dengan proksi luas kepemilikan lahan Sedangkan eksistensi pendampingan dengan proksi intensif atau tidak dalam melakukan pendampingan.

Merujuk pada Retherford dan Choe, 1992 dan Hosmer (2013), untuk mengetahui dinamika dan faktor determinan tingkat ketahanan pangan rumahtangga peserta Program Desa Mandiri Pangan dengan persamaan regresi logistik:

$$Li = Ln \left[\frac{Pi}{1-Pi} \right] = Zi$$

Berdasarkan persamaan di atas maka yang menjadi model spesifik dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 D_1 + \beta_2 D_2 + \beta_3 D_3 + \beta_4 D_4 + \beta_5 X_1 + \beta_6 X_2 + \beta_7 X_3 + \beta_8 X_4 + \beta_9 X_5 + \beta_{10} D_5 + \beta_{11} D_6 + \epsilon$$

Dimana: Y_1 adalah peluang naik dari sangat tidak tahan pangan, Y_2 adalah peluang turun dari tidak tahan pangan, Y_3 = peluang tetap tidak tahan pangan, Y_4 = peluang naik dari tidak tahan pangan, Y_5 = peluang turun dari

kurang tahan pangan, Y_6 = peluang tetap pada kurang tahan pangan, Y_7 = peluang naik dari kurang tahan pangan, Y_8 = peluang turun dari tahan pangan, Y_9 = peluang tetap tahan pangan, Y_{10} = sebagai pembanding, peluang tetap sangat tidak tahan pangan, D_1 = Dummy pendidikan SLTP, $D_1=1$, SLTP, $D_1=0$, Lainnya, D_2 = Dummy pendidikan SLTA, $D_2=1$, SLTA, $D_2=0$, Lainnya, D_3 = Dummy pendidikan Perguruan Tinggi, $D_3=1$, Perguruan Tinggi, $D_3=0$, Lainnya, D_4 = Dummy jenis kelamin, $D_4=1$, Laki-laki, $D_4=0$, Perempuan, X_1 = Umur Kepala Keluarga (Tahun), X_2 = Jumlah anggota rumahtangga (Orang), X_3 = Kepemilikan lahan (Ha), X_4 = Pembayaran iuran kelompok (Rp), X_5 = Frekuensi pertemuan kelompok (Kali), D_5 = Dummy pelatihan, $D_5=1$, Pernah ikut pelatihan, $D_5=0$, Tidak pernah ikut pelatihan, D_6 = Dummy pendampingan, $D_6=1$, Intensif (> 1 kali sebulan), $D_6=0$, Tidak intensif (1 kali sebulan), β_0 = Intercept/konstanta, $\beta_1.. \beta_{10}$ = Koefisien regresi logistik, ϵ = error/residual.

Uji signifikansi yang digunakan pada regresi logistik adalah Uji Wald, nilai $Pr > ChiSq$ merupakan pernyataan dari P-value. Apabila nilai P-value lebih besar dari α maka H_0 ditolak dan H_1 di terima. Sehingga jika P-

value pada uji Wald dari suatu variabel lebih kecil dari α , maka didapatkan bahwa variabel tersebut berpengaruh nyata didalam model pada taraf nyata α .

Hipotesa umum penelitian ini adalah faktor-faktor determinan yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumahtangga adalah umur kepala rumahtangga, jenis kelamin kepala rumahtangga, pendidikan kepala rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga, pembayaran iuran kelompok, frekuensi mengikuti pertemuan kelompok, frekuensi mengikuti pelatihan, luas pemilikan lahan, dan eksistensi pendampingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat delapan kategori peluang ketahanan pangan rumahtangga peserta Program Desa Mandiri Pangan, yaitu peluang naik dari sangat tidak tahan pangan, tetap tidak tahan pangan, naik dari tidak tahan pangan, turun dari kurang tahan pangan, tetap pada kurang tahan pangan, naik dari kurang tahan pangan dan tetap tahan pangan serta sebagai pembanding yaitu tetap sangat tidak tahan pangan. Hasil analisis secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisis Faktor Determinan Tingkat Ketahanan Pangan Peserta Program Desa Mandiri Pangan

Peubah	Y_1	Y_3	Y_4	Y_5	Y_6	Y_7	Y_9	Keterangan
Umur (X_1)	+	+	+	+	+	+	+	secara konsisten +
Jumlah Anggota Rumahtangga (X_2)	-	-	-	-	-	-	-	secara konsisten -
Kepemilikan Lahan (X_3)	+	+	+	+	+	+	+	secara konsisten +
Dummy Pendidikan SLTP (D_1)	+	+	+	-	+	-	+	secara keseluruhan +
Dummy Pendidikan SLTA (D_2)	-	-	-	-	-	-	+	secara keseluruhan -
Dummy Pendidikan Perguruan Tinggi (D_3)	-	+	-	-	-	-	-	secara keseluruhan -
Dummy Jenis Kelamin (D_4)	-	-	+	+	+	+	-	secara keseluruhan -
Dummy Pelatihan (D_5)	-	-	-	-	-	-	-	secara konsisten -
Dummy Pendampingan (D_6)	-	-	-	-	-	-	-	secara konsisten -
Besar Iuran Kelompok (X_4) Frekuensi	+	+	-	+	+	-	-	secara keseluruhan +
Pertemuan Kelompok (X_5)	-	+	+	-	-	+	+	secara keseluruhan +

Secara keseluruhan apabila dilihat dari peluang Y_1 sampai dengan Y_9 bahwa secara konsisten variabel yang bernilai positif terhadap peluang peningkatan ketahanan pangan rumahtangga adalah variabel umur kepala rumahtangga dan kepemilikan lahan.

a. Umur

Umur kepala rumahtangga secara konsisten berpengaruh positif untuk mempertahankan dan meningkatkan ketahanan pangan rumahtangga, dimana peningkatan umur kepala rumahtangga sampai batas umur produktif mempunyai kinerja dan pengalaman yang semakin baik. Hal ini menggambarkan bahwa semakin bertambah umur seseorang dalam batas usia produktif maka curahan waktu kerja dan keahliannya dan pola pikir akan semakin membaik sehingga akan meningkatkan pendapatan rumahtangga. Sebaliknya kepala rumahtangga yang berusia lanjut (telah berumur 64 tahun ke atas) cenderung berhenti bekerja atau memasuki umur pensiun yang akan mengakibatkan pendapatan rumahtangganya semakin menurun sehingga akan berdampak terhadap ketahanan pangan rumahtangga.

b. Luas Kepemilikan Lahan

Variabel selanjutnya yang secara konsisten bernilai positif adalah luas pemilikan lahan. Luas kepemilikan lahan secara konsisten berpengaruh positif terhadap peluang peningkatan ketahanan pangan rumahtangga peserta. Namun pada kenyataannya sesuai dengan hasil sensus pertanian bahwa kepemilikan lahan petani setiap tahunnya cenderung mengalami penurunan disebabkan lahan pertanian yang diwariskan menjadi semakin berkurang dan digunakan sebagai lahan perumahan sehingga upaya peningkatan luas lahan tidaklah mudah, sebagai alternatif dapat dilakukan dengan memaksimalkan pendayagunaan lahan melalui program intensifikasi pertanian, dan program redistribusi asset (*land reform*).

c. Jumlah Anggota Rumahtangga

Variabel jumlah anggota rumahtangga secara konsisten pada semua model bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah anggota rumahtangga maka

semakin kecil peluang peningkatan ketahanan pangan rumahtangga. Semakin banyak jumlah anggota rumahtangga maka semakin besar kebutuhan pangan dan pengeluaran. Ukuran/jumlah anggota rumahtangga dapat memberikan indikasi beban rumahtangga, yaitu semakin besar jumlah anggota rumahtangga pada akhirnya akan semakin bertambah beban rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut BPS sebagian besar rumahtangga miskin mempunyai rata-rata anggota sebanyak 5 orang, ini lebih besar dari rata-rata jumlah anggota rumahtangga tidak miskin, sehingga rumahtangga miskin cenderung menanggung beban yang lebih besar. Jumlah anggota rumahtangga yang semakin besar tanpa diimbangi dengan peningkatan pendapatan akan menjadi beban rumahtangga yaitu semakin besarnya pengeluaran untuk pangan sehingga menyebabkan penurunan tingkat ketahanan pangan.

d. Pendidikan Kepala Rumahtangga

Karakteristik rumahtangga selanjutnya adalah dummy pendidikan kepala rumahtangga. Secara keseluruhan tidak ada perbedaan peluang peningkatan ketahanan pangan kepala rumahtangga berpendidikan SLTP yang lebih besar dari kepala rumahtangga dengan tingkat pendidikan lainnya. Tingkat pendidikan yang rendah melekat pada rumahtangga miskin yang menyebabkan rendahnya akses terhadap pekerjaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka pendapatan juga akan semakin tinggi sehingga daya beli pangan juga akan meningkat, demikian juga pengetahuan terhadap gizi akan lebih baik. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap jenis pekerjaan serta pengambilan keputusan.

Hal yang menarik pada penelitian ini adalah dummy pendidikan SLTA secara keseluruhan bernilai negatif sehingga tidak ada perbedaan peluang peningkatan ketahanan pangan rumahtangga dengan kepala rumahtangga berpendidikan SLTA lebih kecil dari rumahtangga lainnya. Dengan demikian, pendidikan kepala rumahtangga yang tinggi tidak menjamin terjadinya kenaikan ketahanan pangan rumahtangga. Disamping itu, semakin tinggi pendidikan kepala rumahtangga,

cenderung lebih memilih-milih pekerjaan dan kurang serius mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Program Desa Mandiri Pangan.

e. Jenis Kelamin

Jenis kelamin kepala rumahtangga sebagai dummy dari karakteristik rumahtangga, tidak menunjukkan pengaruh yang konsisten. Pada penelitian ini, tidak ada perbedaan peluang peningkatan ketahanan pangan rumahtangga dengan kepala rumahtangga laki-laki lebih besar dari rumahtangga lainnya pada beberapa model yaitu peluang naik dari tidak tahan pangan, peluang turun dari kurang tahan pangan, peluang tetap kurang tahan pangan dan peluang naik dari kurang tahan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan peluang peningkatan ketahanan pangan rumahtangga dengan kepala rumahtangga laki-laki lebih besar dari rumahtangga lainnya.

Sebaliknya pada model peluang rumahtangga naik dari sangat tidak tahan pangan, peluang tetap pada tidak tahan pangan dan peluang tetap tahan pangan, tidak ada perbedaan peluang peningkatan ketahanan pangan rumahtangga dengan kepala rumahtangga laki-laki lebih kecil dari rumahtangga lainnya. Dengan pengaruh yang tidak konsisten ini, variabel jenis kelamin kepala rumahtangga tidak dapat dicermati sebagai faktor determinan terhadap tingkat ketahanan pangan rumahtangga peserta Program Desa Mandiri Pangan. Sampai saat ini, disebagian besar rumahtangga di Indonesia, laki-laki masih merupakan tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah, sedangkan wanita peranannya lebih banyak dalam mengurus rumahtangga. Namun pada sebagian kecil keluarga, wanita juga ikut mencari nafkah, baik sekedar membantu atau menjadi kepala keluarga.

Menurut Fathonah (2011), Wanita sebagai kepala rumahtangga menjadi pencari nafkah utama dan mengurus rumahtangga. Umumnya kepala rumahtangga yang dikepalai wanita mempunyai status ekonomi yang lebih rendah dari rumahtangga yang dikepalai laki-laki. Hal ini disebabkan karena wanita sebagai kepala rumahtangga tidak fokus dalam mencari nafkah karena juga dibebankan oleh urusan

rumahtangga yaitu mengurus anak, menyiapkan makanan dan lain-lain. Disamping itu, juga disebabkan adanya diskriminasi gaji/upah, dimana untuk pekerja wanita upahnya masih dibawah pekerja laki-laki.

f. Partisipasi Rumahtangga

Faktor selanjutnya adalah partisipasi rumahtangga yang dilihat dari variabel besarnya iuran kelompok, variabel frekuensi mengikuti pertemuan kelompok dalam satu bulan dan dummy frekuensi mengikuti pelatihan. Besarnya pembayaran iuran kelompok dalam satu bulan berpengaruh positif pada model peluang rumahtangga naik dari sangat tidak tahan pangan, peluang rumahtangga tetap tidak tahan pangan, peluang rumahtangga turun dari kurang tahan pangan dan peluang rumahtangga tetap kurang tahan pangan. Selanjutnya berpengaruh negatif pada peluang rumahtangga naik dari tidak tahan pangan, peluang rumahtangga naik dari kurang tahan pangan dan peluang rumahtangga tetap tahan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pembayaran iuran kelompok yang dibayarkan maka semakin tinggi peluang rumahtangga naik dari tidak tahan pangan, tetap tidak tahan pangan, turun dari kurang tahan pangan dan tetap kurang tahan pangan. Dan sebaliknya semakin banyak iuran kelompok yang dibayarkan, maka semakin kecil peluang rumahtangga naik dari tidak tahan pangan, naik dari kurang tahan pangan dan tetap tahan pangan. Dengan demikian pengaruh variabel besarnya iuran kelompok tidak dapat dicermati sebagai faktor determinan karena pengaruhnya yang tidak konsisten disamping nilai koefisien yang sangat kecil yaitu berkisar antara 0.00001 sampai dengan 0.00004 sehingga tidak signifikan berpengaruh pada semua model.

g. Frekuensi Mengikuti Pertemuan Kelompok

Variabel frekuensi mengikuti pertemuan kelompok berpengaruh positif pada peluang rumahtangga tetap tidak tahan pangan, peluang rumahtangga naik dari tidak tahan pangan, peluang rumahtangga naik dari kurang tahan pangan dan peluang rumahtangga tetap tahan pangan. Sebaliknya berpengaruh negatif

pada peluang rumahtangga naik dari sangat tidak tahan pangan, peluang rumahtangga turun dari kurang tahan pangan dan peluang rumahtangga tetap kurang tahan pangan. Dengan demikian semakin sering frekuensi mengikuti pertemuan kelompok maka semakin besar peluang rumahtangga tetap tidak tahan pangan, naik dari tidak tahan pangan, naik dari kurang tahan pangan dan tetap tahan pangan. Dan sebaliknya semakin sering mengikuti pertemuan kelompok maka semakin kecil peluang rumahtangga naik dari sangat tidak tahan pangan, turun dari kurang tahan pangan dan tetap kurang tahan pangan. Apabila dilihat dari keragaan karakteristik responden dimana sebesar 54% responden tidak pernah mengikuti pertemuan kelompok maka wajar ketidakkonsistenan ini terjadi.

Pada dasarnya pertemuan kelompok merupakan penguatan kelembagaan diantaranya sebagai sarana bertukar informasi ilmu pengetahuan, berbagi pengalaman, menumbuhkan kembangkan sifat disiplin, sarana musyawarah dalam merencanakan kegiatan, pemecahan masalah yang dihadapi serta penyampaian laporan pertanggungjawaban pengurus. Dengan melakukan pertemuan kelompok secara rutin akan menumbuhkan semangat gotong royong anggota kelompok. Namun dengan tidak konsistennya pengaruh pertemuan kelompok pada penelitian ini, maka pertemuan kelompok bukanlah termasuk faktor determinan dalam dinamika tingkat ketahanan pangan peserta.

h. Frekuensi Mengikuti Pelatihan

Faktor partisipasi rumahtangga selanjutnya adalah dummy frekuensi mengikuti pelatihan yaitu pernah mengikuti pelatihan atau tidak pernah mengikuti pelatihan. Dummy frekuensi mengikuti pelatihan secara konsisten bernilai negatif pada semua model. Dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan peluang peningkatan ketahanan pangan rumahtangga yang pernah mengikuti pelatihan lebih kecil dari rumahtangga lainnya. Apabila dilihat dari keragaan responden dimana 92% rumahtangga tidak pernah mengikuti pelatihan menjadi penyebab tidak ada perbedaan peluang peningkatan ketahanan pangan rumahtangga peserta yang mengikuti pelatihan atau tidak mengikuti pelatihan.

Berbeda dengan pendidikan umum yang diselenggarakan di sekolah, pelatihan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan untuk memecahkan masalah serta meningkatkan keterampilan dan ilmu pengetahuan yang dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Disamping itu, seharusnya pelatihan juga mampu memotivasi peserta untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

i. Eksistensi Pendampingan

Sama halnya dengan pelatihan, dummy eksistensi pendampingan juga secara konsisten bernilai negatif pada semua model, yaitu tidak ada perbedaan peluang peningkatan ketahanan pangan rumahtangga yang memperoleh pendampingan secara intensif lebih kecil dari rumahtangga lainnya. Banyaknya frekuensi pendampingan yang diikuti akan mengakibatkan berkurangnya waktu kerja kepala rumahtangga sehingga akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan rumahtangga.

KESIMPULAN

Faktor determinan yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan peserta adalah umur kepala rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga dan luas kepemilikan lahan rumahtangga. Agar pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan ke depan lebih berhasil maka perlu dilakukan seleksi umur kepala rumahtangga yaitu kepala rumahtangga dalam usia produktif dan jumlah anggota rumahtangga yang kecil.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Program Intensifikasi Pertanian serta perluasan areal tanam dengan mengoptimalkan pemanfaatan lahan tidur serta program *land reform* menjadi solusi untuk meningkatkan luas kepemilikan lahan petani dan pada akhirnya dapat meningkatkan ketahanan pangan rumahtangga.

DAFTAR PUSTAKA

BKP Provinsi Riau. 2015. Kajian Evaluasi Dampak Kegiatan Desa Mandiri Pangan di Provinsi Riau. Badan Ketahanan Pangan Provinsi Riau, Pekanbaru.

- BKP Kementerian Pertanian RI.2015. Pedoman Desa Mandiri Pangan. Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.
- Fathonah, T.Y. dan N.W. Prasedjo. 2011. Tingkat Ketahanan Pangan pada Rumahtangga yang Dikepalai Pria dan Rumahtangga yang Dikepalai Wanita. *Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia* 5(3):197-216
- Bakce, D. PERILAKU KONSUMSI PANGAN POKOK OLEH RUMAHTANGGA DI PROVINSI RIAU.
- Heriyanto, H. (2016). Perilaku Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 13(1), 22-30.
- Hosmer, W. David. 2013. *Applied Logistic Regression* 3rd Edition. John Wiley and Sons Publisher, New York.
- Retherford, R. D. and Minja Kim Choe. 1992. *Statistical Models for Causal Analysis*. New York. John Wiley and Sons Publisher,
- Rosyida, I.A. 2012. Evaluasi Program Desa Mandiri Pangan di Desa Selopamioro Kabupaten Bantul. Program Pasca Sarjana Administrasi Publik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Soemarno. 2012. *Kompedium Kajian Lingkungan dan Pembangunan Ketahanan Pangan*. Universitas Brawijaya, Malang.
- Supriyanto, T. 2014. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumahtangga Tani Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Zuchainah, S. 2010. Evaluasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Kabupaten Bantul. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*. 15(2):1-16

Lampiran. Model hasil olahan multinomial logistik

$$\begin{aligned}
 Y_1 &= 3.801 + 2.7066D_1 - 1.1929D_2 + 0.0323X_1 - 6.7722D_3 - 1.3557D_4 - 0.7216X_2 + 0.0627X_3 + 0.000017X_4 - 0.4357X_5 - 2.5585D_5 - 2.6290D_6 \\
 Y_3 &= 4.3840 + 0.6212D_1 - 1.2495D_2 + 0.00965X_1 - 13.8353D_3 - 0.1862D_4 - 0.2695X_2 + 0.4411X_3 + 0.000018X_4 + 0.2016X_5 - 0.9890D_5 - 2.0561D_6 \\
 Y_4 &= 5.0431 + 1.5728D_1 - 1.1397D_2 - 7.2186D_3 + 0.00386X_1 + 0.2031D_4 - 0.5281X_2 + 0.0381X_3 - 0.00001X_4 + 0.7659X_5 - 3.0188D_5 - 3.0822D_6 \\
 Y_5 &= 4.3357 - 1.7531D_1 - 3.3696D_2 - 8.9378D_3 - 0.0454X_1 + 1.0312D_4 - 0.5455X_2 + 0.5628X_3 + 0.000013X_4 - 1.0316X_5 - 1.2788D_5 - 2.6868D_6 \\
 Y_6 &= 3.2888 + 1.1217D_1 - 0.9712D_2 - 7.4924D_3 + 0.0149X_1 + 0.4726D_4 - 0.2586X_2 + 0.3683X_3 + 0.000014X_4 - 0.00397X_5 - 0.3593D_5 - 2.0690D_6 \\
 Y_7 &= -0.7539 - 1.5413D_1 - 0.5769D_2 - 7.5825D_3 + 0.0291X_1 + 2.4331D_4 - 0.6354X_2 + 0.4955X_3 - 0.00004X_4 + 0.7678X_5 - 2.6469D_5 - 1.8132D_6 \\
 Y_9 &= 2.8606 + 1.2426D_1 + 0.1853D_2 - 6.1530D_3 + 0.0323X_1 - 1.3088D_4 - 0.2629X_2 + 0.4965X_3 - 2.02E-6X_4 + 0.5887X_5 - 1.1264D_5 - 2.6419D_6
 \end{aligned}$$